
PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI MI/SD

Kosim
STIT INSIDA Jakarta
kosimraffael@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas konsep pendidikan agama dan karakter di MI/SD. Tujuan pendidikan agama dan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah atau madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan agama di MI/SD adalah harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan pendidikan karakter pada jenjang MI/SD diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengoptimalan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu.

Kata kunci: agama, karakter, pendidikan.

PENDAHULUAN

Pertemuan kata yang akhirnya dipadankan biasanya memiliki suatu hubungan yang erat atau saling memengaruhi. Kata pendidikan agama dan karakter dikolabirasikan menjadi satu dan kesatuan hal ini tentunya ada sesuatu yang saling terkait dan memberi dampak satu sama lain.

Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat di kalangan insan pendidikan terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan diawali dari tingkat sekolah dasar. Dalam berbagai forum ilmiah banyak dibahas dan didiskusikan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya dengan materi pendidikan agama yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga siswa dapat berkarakter religius sesuai ajaran agamanya masing-masing.

Pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Jika kita melihat fenomena dunia pendidikan saat ini yang diberitakan oleh berbagai media sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yaitu telah terjadi *learning loss* yang juga berdampak kepada perkembangan kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap) siswa.

Dampak dari *learning loss* yang terlihat dan terasa disekitar kita adalah adanya perubahan perilaku siswa yang cukup mengkhawatirkan ke arah negatif, seperti berani membantah, terucap kata-kata kasar dan kurangnya rasa hormat. Hal ini sebagai imbas dari intensitas penggunaan gawai yang cenderung ke arah hiburan atau permainan tanpa pengawasan dan bimbingan baik dari keluarga, sekolah ataupun lingkungan sekitar.

Dalam hal ini diperlukan adanya upaya pemulihan dan perbaikan terus menerus melalui berbagai pendekatan diantaranya pendekatan agama dan penguatan pendidikan karakter. Sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Pembelajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di madrasah/sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun itu saja belum cukup, untuk lebih menanamkan pendidikan karakter diperlukan pendekatan-pendekatan berbasis agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penulisan ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur, buku, catatan dan sumber lain yang relevan sesuai dengan judul penulisan dengan tujuan mendapatkan gambaran atau informasi mengenai pendidikan agama dan karakter di SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama di SD/MI

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, memiliki arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam konteks Islam, ada tiga kata yang digunakan untuk memaknai pendidikan yaitu *at tarbiyah*, *at ta’lim* dan *at-ta’dib*.

Makna pendidikan dalam ketentuan umum undang-undang sisdiknas pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hakikat Agama

Kata agama diucapkan oleh orang barat dengan *re ligios* (bahasa latin), *religion* (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan *religie* (bahasa Belanda). Kata agama memiliki arti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Jadi agama sebagai sumber sistem nilai, petunjuk, pedoman bagi manusia agar dapat menjalani hidup dengan baik sesuai dengan risalah dari Tuhan melalui utusannya.

Pendidikan Agama dalam Peraturan Perundangan

Pendidikan Agama dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan agama yang berkaitan dengan hak peserta didik atau siswa dalam undang-undang SISDIKNAS pasal 12 ayat (1) huruf (a) yaitu setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selanjutnya dalam penjelasan pasal 12 ayat (1) huruf a di atas dinyatakan bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3).

Penjelasan lainnya berkaitan pendidikan keagamaan dalam pasal 30 ayat (2) yaitu pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang mehamami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Sementara Pendidikan Agama dalam PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pada bab II pendidikan agama pasal 2 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Selanjutnya pada ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan Agama di MI/SD

Dengan merujuk pada peraturan pemerintah tentang pendidikan agama sesuai pasal 3 ayat yaitu setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah kewajiban bagi seluruh lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan agama termasuk pada jenjang MI/SD. Adapun ketentuan proses pendidikan agama pada satuan pendidikan diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.

Proses pendidikan agama yang dilaksanakan di semua jenjang termasuk di MI/SD harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.

Hal penting juga dan sangat dibutuhkan dimasa-masa mendatang adalah pendidikan agama harus mampu membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama itu tentunya dilaksanakan untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bab II, Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003).

Bagi pelaksana pendidikan atau para pendidik agar dapat melaksanakan pendidikan agama yang dapat menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Juga pendidikan agama agar diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

Pendidikan Karakter di MI/SD

Pengertian karakter yaitu kata karakter dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Kata karakter menurut beberapa para ahli dalam Fadilah dkk yaitu:

1. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya.
2. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
3. Kertajaya mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang unik yang melekat pada diri seseorang atau bawaan sebagai alat pendorong untuk melakukan sesuatu. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*).

Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan

merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan bukan hanya berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di ruang kelas, dan juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek baik moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *life skill* akan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang dan ataupun di masa yang akan datang.

Konsep Pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dalam sumber lain disebutkan bahwa: Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan yaitu:

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan

kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, kedua fungsi perbaikan dan penguatan, ketiga fungsi penyaring.

Pendidikan Karakter dalam Peraturan Pemerintah

Pendidikan karakter dalam peraturan pemerintah tertuang dalam Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter di MI/SD

Sesuai dengan karakteristik pendidikan di MI/SD, tujuan pendidikan SD secara cermat dapat dipilah dalam tiga kelompok yaitu:

1. Menanamkan kemampuan dasar baca-tulis hitung.
2. Menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di SMP/ sederajat.

Siswa MI/SD adalah anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun yang tentu saja berbeda usia, karakteristik fisik, mental yang berbeda dari jenjang pendidikan lainnya.

Secara umum masa usia Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah yaitu sekitar usia 6 sampai 9 tahun;
2. Masa kelas-kelas tinggi yaitu sekitar usia 10 sampai 12-13 tahun.

Dalam perkembangan moral usia MI/SD, pemahaman dan pengertian tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam (berdiferensiasi) dan lentur (fleksibel) tidak sekaku seperti pada masa kanak-kanak. Pada usia MI/SD moral yang dijadikan acuan anak dipengaruhi oleh kelompok sebayanya atau kelompok murid sekelasnya. Hal ini dapat menimbulkan konflik bila acuan moral dikelompoknya tidak sesuai dengan patokan moral keluarga.

Dari segi kemampuan kognitif, siswa MI/SD berada pada tahap praoperasional, operasi konkret dan awal operasi abstrak, sedangkan siswa SMP dan SMA sudah berada pada tahap operasi abstrak. Yang pada intinya adalah anak memerlukan bimbingan sistematis dan sistemik guna membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, peran pendidikan di MI/SD sangatlah strategis bagi pengembangan kecerdasan dan kepribadian anak termasuk penanaman karakter.

Berdasarkan Permendikbud nomor 20 Tahun 2020 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengoptimalan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam pengoptimalan penguatan pendidikan karakter dengan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
2. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;

3. Melakukan evaluasi pembelajaran atau pembimbingan
4. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara:

1. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
2. Memberikan keteladanan antar warga sekolah;
3. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
4. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
5. Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
6. Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
7. Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan cara:

1. Memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
2. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
3. Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dan karakter di MI/SD adalah pendidikan agama yang dilaksanakan di semua jenjang termasuk di MI/SD harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan agama diharapkan dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk

agama lain. Pendidikan agama sangat dibutuhkan dimasa-masa mendatang yaitu harus mampu membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal dalam hal ini pada jenjang MI/SD diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengoptimalan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam pengoptimalan penguatan pendidikan karakter dengan berbasis kelas, budaya, sekolah dan masyarakat

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2008, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara.p.3
- Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, *KBBI V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2022.
- Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan, *KBBI V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016-2022
- Dirjen Pendidikan Islam, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta:Depag.p.5
- Dirjen Pendidikan Islam,p.12
- Fadilah dkk, 2021. *Pendidikan Karakter*, Jawa Timur:CV Agrapana Media. p.12-13
- Haidar Putra Daulay, 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indoensia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. p.74
- <https://tekno.tempo.co/read/1511437/apa-itu-learning-loss-yang-ditakutkan-nadiem-makarim>
- Ibid
- Ibid, p.14

Ibid,p.74

IG.AK. Wardani, dkk, 2014.*Perspektif Pendidikan SD*, edisi 1 cet ke 15. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

IG.AK. Wardani, dkk.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Muchlas Samani. Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model pendidikan Karakter*, Bandung: PT.

Raharjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010)

Ramayulis,2012 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.p.33

Remaja Rosdakarya,p.43.

Said Hamid Hasan dkk, “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), p. 7

Supardi, 2013. *Tes dan Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka.p.69

WJS Poerwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zubaedi, 2013. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.p.15

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....* p.21

